

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Kelurahan Mampang Prapatan di Bank Sampah Mekar Sari

Yuwanda Nila Ariyani¹, Isna Rahmawati²

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, yuwandanilaa@gmail.com

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, isna@uinjkt.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Community Empowerment; Strategy; Waste Bank; Waste Management.

How to cite:

Ariyani, Yuwanda Nila. & Rahmawati, Isna. (2023). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Kelurahan Mampang Prapatan di Bank Sampah Mekar Sari. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 9 (No. 1), 13-35.

Article History:

Received: May, 4th 2024

Accepted: June, 29th 2024

Published: June, 30th 2024

COPYRIGHT © 2024

by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

The population density in Special Capital District of Jakarta brings an environmental problem such as increasing waste generation. One way to overcome the waste problem is by empowering the community through waste banks. The waste bank not only undertake waste management but also improves their customer skills. The aim of this study is to find out the strategies and results of empowering housewives through waste management at the Mekar Sari Waste Bank. This study uses descriptive qualitative methods. Data collection methods use observation, interview and documentation techniques. The results of the study show that the strategies implemented by the Mekar Sari Waste Bank are motivation, increasing awareness and capacity training, self-management, resource mobilization, and network building and development. The strategy implemented is able to empower housewives with the benefits obtained, namely developing individual capacity, increasing income and developing entrepreneurial skills, helping the Mampang Prapatan Subdistrict government in reducing the volume of waste transported to landfill and creating a clean and healthy environment, as well as strengthening social ties in society.

ABSTRAK

Kepadatan penduduk di Daerah Khusus Jakarta menyebabkan permasalahan lingkungan salah satunya adalah meningkatnya timbunan sampah. Salah satu cara mengatasi permasalahan sampah yaitu dengan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah. Bank sampah tidak hanya menjalankan pengelolaan sampah namun juga meningkatkan keterampilan nasabah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan hasil dari pemberdayaan ibu rumah tangga melalui

pengelolaan sampah di Bank Sampah Mekar Sari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Bank Sampah Mekar Sari yaitu motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumberdaya, dan pembangunan serta pengembangan jaringan. Strategi yang diterapkan tersebut mampu memberdayakan ibu rumah tangga dengan manfaat yang didapatkan adalah pengembangan kapasitas individu, penambahan pendapatan dan pengembangan keterampilan wirausaha, membantu pemerintah Kelurahan Mampang Prapatan dalam mengurangi volume sampah yang diangkut ke TPA dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, serta memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas perekonomian, Provinsi Daerah Khusus Jakarta menjadi tujuan masyarakat daerah untuk melakukan urbanisasi. Fenomena urbanisasi menyebabkan Provinsi Daerah Khusus Jakarta menjadi kota terpadat di Indonesia. Kepadatan penduduk di kota besar membawa konsekuensi berupa permasalahan lingkungan. Salah satunya adalah permasalahan sampah (Wijaya & Husin, 2022). Selain tingkat kepadatan penduduk, produksi sampah juga dipengaruhi oleh gaya hidup, pola konsumsi, dan tingkat perekonomian masyarakat (Gatta et al., 2022).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Provinsi Daerah Khusus Jakarta menduduki posisi kedua dengan jumlah timbulan sampah terbanyak di Indonesia. Timbulan sampah yang dihasilkan pada tahun 2022 mencapai 3,1 juta ton sampah (Menlhk, 2023). Beberapa kota di Daerah Khusus Jakarta pun mengalami permasalahan sampah, yaitu di Kota Jakarta Selatan. Permasalahan sampah di Kota Jakarta Selatan berbanding selaras dengan pertambahan jumlah penduduk yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Direktorat Kependudukan Jakarta, tercatat per Desember 2022 jumlah penduduk Kota Jakarta Selatan berjumlah 2,4 juta jiwa. Angka tersebut naik dibandingkan pada tahun 2021 yaitu berjumlah 2,36 juta jiwa (Dukcapil, 2023). Selain itu, timbulan sampah di Kota Jakarta Selatan mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 timbulan sampah berjumlah 707.201 ton dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 713.300 ton sampah (Menlhk, 2023).

Timbulan sampah yang terus meningkat dan tidak dibarengi dengan pengelolaan akan menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat. Tidak adanya pengelolaan sampah menyebabkan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang seringkali mengalami *overload* dalam menerima kiriman sampah dari Jakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pemerintah sangatlah terbatas jika dibandingkan dengan kebutuhan dan jumlah kapasitas sampah yang dihasilkan masyarakat (Sidharta et al., 2021).

Masalah sampah mestinya harus diselesaikan secara bersama-sama. Permasalahan sampah dapat diatasi dengan pemberdayaan masyarakat. Adanya pemberdayaan dapat menambah kontribusi pada pengetahuan masyarakat, sikap, dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas diri masyarakat hingga menuju kepada kemandirian dan peningkatan pendapatan (Desmawati et al., 2015). Pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan permasalahan sampah dapat dilakukan melalui bank sampah. Menurut Aditya dan Suprihardjo (2017) dalam Azizah et al. (2020) selain dapat menstimulasi kesadaran masyarakat, bank sampah dapat meningkatkan keterampilan masyarakat untuk memilah sampah sehingga mereka dapat mengurangi sampah yang nantinya akan diangkut ke TPA. Tidak hanya dapat mengurangi timbulan sampah, masyarakat akan memperoleh manfaat secara langsung baik secara ekonomi, sosial, maupun terwujudnya kesehatan lingkungan.

Hingga saat ini, sudah banyak bank sampah yang beroperasi di Kota Jakarta Selatan terutama di Kelurahan Mampang Prapatan. Sejauh ini Kelurahan Mampang Prapatan memiliki tujuh Bank Sampah Unit (BSU). Namun, beberapa bank sampah dalam kondisi kurang baik karena berbagai alasan seperti keterbatasan dalam manajerial, kurangnya perencanaan strategis, dan sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendanaan. Padahal, jika bank sampah berhenti beroperasi akan berdampak negatif bagi lingkungan karena sampah yang tidak terkelola. Untuk itu, dibutuhkan strategi dalam melaksanakan kegiatan bank sampah agar dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang signifikan.

Bank Sampah Mekar Sari merupakan salah satu bank Sampah di Kelurahan Mampang Prapatan yang telah beroperasi sejak tahun 2014. Bank Sampah Mekar Sari dibentuk sebagai respon kekhawatiran beberapa masyarakat sekitar tentang volume sampah rumah tangga yang semakin menumpuk. Masyarakat menyadari bahwa timbulan sampah yang tidak ditangani akan merugikan di kemudian hari. Selain itu, beberapa masyarakat

tidak memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengelola sampah. Padahal, masyarakat tidak bisa terus mengandalkan pengangkutan regular dari petugas pemungut sampah karena muatannya terbatas.

Bank Sampah Mekar Sari memiliki strategi yang efektif dan efisien dalam mengatasi permasalahan sampah di Kelurahan Mampang Prapatan. Strategi yang diterapkan oleh Bank Sampah Mekar Sari dalam melakukan pemberdayaan, menjadikan ibu rumah tangga di Kelurahan Mampang Prapatan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah. Pemberdayaan yang dilakukan Bank Sampah Mekar Sari tidak hanya mengajarkan ibu rumah tangga mengolah sampah, namun memberikan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat. Ibu rumah tangga dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dengan mengikuti pelatihan. Usaha-usaha yang terus dilakukan Bank Sampah Mekar Sari memiliki 317 nasabah yang didominasi oleh kaum perempuan terutama ibu rumah tangga. Bank Sampah Mekar Sari kerap mendapatkan penghargaan salah satunya adalah sebagai bank sampah terbaik tingkat provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan hasil dari kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Mekar Sari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menginterpretasikan strategi serta hasil yang dilakukan oleh Bank Sampah Mekar Sari dalam memberdayakan ibu rumah tangga di Kelurahan Mampang Prapatan. Pertimbangan penggunaan kualitatif dimaksudkan untuk memahami kondisi konteks dengan fokus pada penjelasan menyeluruh dan mendalam mengenai potret kondisi yang alami (*natural setting*) (Fadli, 2021). Penelitian dilakukan di Kelurahan Mampang Prapatan RW 05 Jakarta Selatan pada bulan Desember 2022 hingga April 2023. Pemilihan Bank Sampah Mekar Sari dalam penelitian ini karena memiliki aktivitas dalam melakukan kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah di wilayah Kelurahan Mampang Prapatan. Hal tersebut dapat memastikan ketersediaan data yang bervariasi dalam pengalaman informan. Selain itu, Bank Sampah Mekar Sari menyediakan data yang relevan dan berguna seperti catatan kegiatan bank sampah, statistik partisipasi masyarakat, dan dokumen lain yang dapat mendukung analisis penelitian.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria inklusi yaitu pengelola bank sampah, anggota ibu rumah tangga yang aktif berkegiatan di bank sampah, dan tokoh lokal yang memiliki

pemahaman mendalam tentang konteks lokal di mana bank sampah beroperasi. Dalam hal ini, informan yang dimaksud antara lain: *pertama*, pengelola Bank Sampah Mekar Sari yang meliputi ketua, bendahara, dan sekretaris. *Kedua*, anggota ataupun nasabah Bank Sampah Mekar Sari. *Ketiga*, informan dari kelurahan yaitu Lurah Kelurahan Mampang Prapatan. Karakteristik tersebut dimaksudkan agar meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan terperinci.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi dilakukan secara partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan operasional bank sampah untuk memahami proses operasional, interaksi antar anggota, dan dinamika bank sampah. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan fokus informasi pada pengalaman dan persepsi informan mengenai strategi serta hasil dari pemberdayaan. Dokumentasi terkait dengan Bank Sampah yaitu laporan kegiatan, laporan pendapatan dan keuangan, data partisipasi, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan pendirian, operasional, dan dampak bank sampah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Strategi Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Program Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Mekar Sari

Keberhasilan suatu program perlu dilandasi dengan strategi yang tepat. Strategi yang dilakukan oleh Bank Sampah Mekar Sari tidak bertujuan untuk bersaing dengan kelompok lain, namun strategi tersebut bertujuan untuk mengajak ibu rumah tangga untuk turut berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Strategi yang dilakukan Bank Sampah Mekar Sari dalam melaksanakan proses pemberdayaan berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Suharto (2017) dalam Mardikanto & Soebiato (2013) antara lain: motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber, serta pembangunan dan pengembangan jaringan.

1) Motivasi

Motivasi merupakan faktor paling dominan baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun yang berasal dari luar lingkungannya. Pemberian motivasi pada seorang individu perlu didorong untuk membentuk suatu kelompok dan diberikan motivasi agar mereka berperan serta dalam kegiatan pemberdayaan dengan menggunakan sumber dan kemampuan yang mereka miliki (Mardikanto & Soebiato, 2013). Berdasarkan pemaparan tersebut

dapat diketahui bahwa dalam menerapkan strategi pemberdayaan yang pertama yang harus dilakukan adalah memberikan motivasi dengan sumber dan kemampuan yang dimiliki.

Berawal dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh pihak Unilever, dua orang perintis bank sampah mengajak ibu-ibu yang lain untuk membentuk sebuah kelompok dengan konsep tentang pengelolaan sampah dalam wadah Bank Sampah Mekar Sari. Dalam membentuk kelompok, pengurus memiliki strategi yang dilakukan salah satunya dengan memberikan motivasi. Motivasi tersebut diberikan dengan tujuan agar ibu-ibu rumah tangga terbentuk pola pikir (*mindset*) untuk maju dan berkeinginan untuk berubah terutama dalam perihal menjaga lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh bendahara Bank Sampah Mekar Sari.

"Ya kita motivasinya dulu ya di sini kan banjir, supaya enggak banjir sampahnya dari rumahnya ya harus dipilah dulu. Kita motivasinya ya karena Bantar Gebang juga udah penuh kan pada nonton di tv. Sampahnya udah bergunung-gunung. Nanti kita mau buang sampah di mana lagi kalo kita enggak memilah sampah." (Wawancara I, 6 Maret 2023.)

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh ketua Bank Sampah Mekar Sari.

"Kita motivasinya ya gimana mereka bisa menjaga lingkungan supaya lingkungan bersih supaya asri dan dari hasil sampah itu bisa menjadikan rupiah. Itu bisa jadi memotivasi juga oh ternyata dari sampah itu bisa jadi duit loh..." (Wawancara D, 29 Maret 2023.)

Pada pemberian motivasi kepada kelompok sasaran dalam hal ini ibu rumah tangga, pengurus bank sampah terlebih dahulu mengumpulkan ibu-ibu rumah tangga dan memberikan penjelasan mengenai kondisi permasalahan lingkungan yang terjadi akibat dari tidak adanya penanganan dan pengelolaan sampah. Kemudian, pengurus memberi informasi kepada ibu-ibu rumah tangga mengenai konsep dari bank sampah. Setelah dirasa paham, pengurus bank sampah membuat fasilitas bangunan untuk mengadakan kegiatan pengelolaan sampah dengan memanfaatkan pos ronda yang berada di wilayah tersebut. Pengurus berupaya agar ibu-ibu rumah tangga ingin bersama-sama mengatasi permasalahan sampah. Pengurus bank sampah melakukan cara-cara yang kreatif untuk membuat ibu-ibu rumah tangga di sekitar RW 05 semakin tertarik untuk bergabung menjadi anggota atau nasabah.

“Karena kita kerja sama Unilever kita dikasih produk Unilever, cuma rencengan aja sampo rencengan. Nah setiap yang nimbang itu kadang kita kasih sampo. Nah tetangganya liat, ih dapet sampo ya ikutan. Nanti setahun berikutnya kita ngasih reward ke yang penabung sampah terbanyak yang rajin nabung sampah. Ya kadang-kadang kita beliin kompor gas atau kipas angin akhirnya pada mau ikut juga. Terus kita ngadain jalan-jalan, piknik. Dulunya itu kita tiap tahun piknik setiap ulang tahun kita jalan-jalan sama nasabah dengan bayaran yang murah istilahnya kita kalo nasabah harganya sekian lebih murah daripada yang bukan nasabah. Akhirnya mau ikut jalan-jalan jadi nasabah ah. Bayarannya dari debit tabungan dia, kalo mau jalan-jalan ya dari tabungan.” (Wawancara I, 6 Maret 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Filmawada et al. (2018) di Bank Sampah Desa Kepuharjo, Tim Penggerak PKK memberikan motivasi eksternal berupa pemberian hadiah yang dimaksudkan untuk membuat masyarakat lebih aktif dalam berpartisipasi mengikuti program bank sampah. Pemberian motivasi eksternal menjadi salah satu strategi Tim Penggerak PKK yang mampu membentuk perilaku masyarakat menjadi sadar dan memiliki semangat memanfaatkan dan mengumpulkan sampah. Hal tersebut sesuai dengan peneliti yang dilakukan bahwa motivasi dan kemudahan yang diberikan oleh pengurus dapat memberikan stimulasi kepada masyarakat agar aktif dalam program bank sampah. Tujuan lain dari adanya pemberian reward tidak untuk membuat nasabah bank sampah ketergantungan terhadap pemberian, melainkan nasabah secara tidak langsung memberikan motivasi kepada ibu-ibu rumah tangga lain untuk mengikuti program pengelolaan sampah.

Di awal pembentukan bank sampah, tidak banyak ibu-ibu rumah tangga yang tertarik untuk mengikuti program pengelolaan sampah. Meskipun begitu, usaha yang dilakukan oleh perintis bersama pengurus bank sampah dari waktu ke waktu menghasilkan sebuah respon positif dari masyarakat terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Meskipun pada awalnya perintis dan pengurus sempat mengalami pesimis dalam memulai program pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ibu-ibu rumah tangga telah termotivasi untuk mengikuti program pengelolaan sampah yang diadakan Bank Sampah Mekar Sari. Hal tersebut dapat terlihat dalam setiap penimbangan, di mana banyak ibu-ibu rumah tangga yang membawa sampah dari rumahnya. Beberapa dari ibu

rumah tangga ikut membantu dalam proses penimbangan di bank sampah. Melalui usaha yang telah dilakukan pengurus Bank Sampah Mekar Sari, masyarakat terutama ibu rumah tangga mulai peduli dengan lingkungan di sekitarnya. Singkatnya, di Kelurahan Mampang Prapatan sendiri telah lahir sebuah gerakan ibu-ibu yang peduli akan lingkungan dan menciptakan sebuah wadah ataupun program untuk menggeneralisasi keinginan menjaga lingkungan.

2) Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Strategi kedua yang dilakukan pengurus dalam memberdayakan ibu rumah tangga yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan melatih kemampuan. Menurut Suharto (2017) dalam Mardikanto & Soebiato (2013) peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan adalah pelatihan yang dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu keahlian mereka. Berdasarkan teori tersebut, dalam meningkatkan kesadaran, strategi yang dilakukan pengurus bank sampah adalah dengan mengadakan sosialisasi yang bertujuan untuk memberi pengetahuan supaya ibu-ibu rumah tangga dapat menanamkan sikap kemandirian dan meningkatkan pemahaman untuk dapat mengelola sampahnya dengan bijak serta dapat menciptakan lingkungan yang bersih di masyarakat.

“Kita ngadain sosialisasi tentang pengelolaan sampah. Misalnya di arisan RT, arisan RW, lagi kumpul-kumpul pernah juga di sekolah ini (SDN Mampang Prapatan 02 Pagi) pernah juga disosialisasi, di PAUD juga. Kalo di PAUD kan ada pelajaran PHBS, ada tema lingkunganku. Kita masukin itu. Jadi ibu-ibunya disuruh nabung, anaknya diajarkan memilah-milah sampah.” (Wawancara R, 29 Maret 2023.)

Sosialisasi tersebut dilakukan dengan memberikan informasi mengenai permasalahan lingkungan, seluk beluk bank sampah, cara registrasi nasabah, dan cara melakukan pengelolaan sampah yang diadakan secara informal pada saat ada pertemuan seperti arisan RT, arisan RW, sekolah-sekolah, dan pertemuan lainnya. Sedangkan dalam pelatihan kemampuan, strategi yang dilakukan oleh pengurus adalah dengan mengadakan dan memfasilitasi pelatihan sebagai wujud dalam pemberdayaan.

Pelatihan yang diadakan di Bank Sampah Mekar Sari adalah pelatihan pengolahan sampah dengan teknik *recycle* yang mana ibu-ibu rumah tangga memperoleh kesempatan untuk memperoleh

pengetahuan dan keterampilan untuk mendaur ulang sampah menjadi sebuah produk baru yang memiliki nilai. Sampah-sampah jenis anorganik didaur ulang menjadi produk-produk baru sehingga dapat membantu kegiatan masyarakat atau menjadi hiasan yang indah. Dalam pelatihan tersebut, pengurus mengkombinasikannya dengan bekerjasama oleh ahli dalam bidang kerajinan olahan sampah.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Pinasti (2022) dalam strategi peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan yang diselenggarakan oleh Pokdarwis dari upaya-upaya pelatihan Pokdarwis tersebut membuat masyarakat Dusun Giyanti dapat meningkatkan keahlian dan dapat menciptakan mata pencaharian baru. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian kali ini, yakni peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang dapat dikombinasikan dari luar. Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan akan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membuat berbagai kerajinan dari sampah yang jika ditekuni akan menciptakan mata pencaharian baru. Pelatihan yang diadakan oleh bank sampah banyak dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rak yang disediakan oleh pengurus bank sampah diisi oleh berbagai kerajinan yang dibuat oleh tangan kreatif ibu-ibu rumah tangga. Di samping itu, ketika anggota atau nasabah sedang mengadakan pemilahan di bank sampah dan terdapat sampah yang masih layak atau bagus, mereka terbesit untuk menyimpan sampah tersebut yang nantinya akan mereka buat menjadi sebuah kerajinan.

3) Manajemen Diri

Strategi pemberdayaan ketiga yang dilakukan adalah manajemen diri. Menurut Suharto (2017) dalam Mardikanto & Soebiato (2013) manajemen diri yang dimaksud oleh adalah kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, strategi yang dilakukan oleh pengurus adalah membentuk struktur kepengurusan suatu kelompok.

“Karena saya waktu itu jadi Ketua RT 08. Jadi saya ajak sekretaris. Lalu kita kumpulin lah ibu-ibu yang kira-kira berminat.

Kita bentuk struktur organisasinya. Ada ketuanya, bendaharannya, sekretarisnya..." (Wawancara D, 29 Maret 2023)

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin et al. (2018) pada Bank Sampah Barokah dan Bank Sampah Cempaka menunjukkan bahwa kurang lengkapnya pengurus yang bergabung dalam kegiatan bank sampah mengakibatkan terhambatnya pengelolaan bank sampah tersebut. Kepengurusan yang mengakibatkan tidak lengkapnya struktur organisasi sehingga tidak semua tugas dalam bank sampah dapat dilakukan sehingga menghambat perkembangan bank sampah. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengurus bank sampah telah membuat struktur kepengurusan, upaya tersebut dilakukan agar setiap pengurus mampu menjalankan peran dan tugasnya masing-masing serta saling bahu-membahu menjalankan kegiatan di bank sampah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa antar pengurus tidak mengalami tumpang tindih peran sehingga tidak menghambat pelaksanaan program di Bank Sampah Mekar Sari.

Strategi lain yang dilakukan oleh pengurus bank sampah dalam menajamen diri adalah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan seperti rapat rutin setiap sebulan sekali yang diadakan di Kelurahan Mampang Prapatan karena program bank sampah termasuk ke dalam program Pokja III. Rapat rutin tersebut membahas tentang kinerja dan perkembangan Bank Sampah Mekar Sari. Selain rapat rutin tersebut, pengurus Bank Sampah Mekar Sari melakukan rapat lain ketika akan mendapat kunjungan oleh pihak luar ataupun ketika ingin mengadakan kegiatan lain untuk menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan. Pada evaluasi, Bank Sampah Mekar Sari tidak dilakukan secara berkala sehingga evaluasi sederhana dilakukan ketika kegiatan penimbangan berlangsung. Misalnya seperti anggota bank sampah mengalami penurunan semangat, maka pengurus akan mengevaluasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut salah satunya dengan membelikan baju untuk menumbuhkan semangat anggota kembali.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Pinasti (2022) dalam manajemen diri, strategi yang dilakukan oleh Pokdarwis yaitu menentukan struktur organisasi, reorganisasi, mengadakan pertemuan-pertemuan dan monitoring serta evaluasi. Hal tersebut

menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian ini, yakni dalam menerapkan strategi manajemen diri dapat dilakukan dengan membentuk struktur kepengurusan di bank sampah, mengadakan pertemuan seperti rapat, dan adanya evaluasi. Namun, pada reorganisasi pengurus bank sampah belum menerapkan rekrutmen ataupun kaderisasi kepada anak-anak muda atau masyarakat sehingga belum mengetahui siapa yang akan melanjutkan program di bank sampah.

4) Mobilisasi Sumberdaya

Strategi keempat yang dilakukan pengurus adalah dengan memobilisasi sumberdaya. Menurut Suharto (2017) dalam Mardikanto & Soebiato (2013) mobilisasi adalah sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang, jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Berdasarkan teori tersebut, upaya yang dilakukan pengurus adalah dengan menghimpun tabungan dari keuntungan bagi hasil penjualan sampah dengan nasabah.

"Dulu dari ketua ngerogoh kantong kalo rugi. Tapi kalo sekarang mah udah bisa kita ambil keuntungan dari penjualan paling sekedarnya doang Rp200 sd Rp500. Jadi bisa menguntungkan lah. Kelebihannya itu bukan buat pengurus dibagi-bagi gitu enggak. Kan kita di sini perlu makan perlu apa perlu beli kertas beli plastik. Buat itu juga." (Wawancara D, 29 Maret 2023.)

Keuntungan tersebut bukan untuk kepentingan pengurus, namun digunakan untuk keberlangsungan kegiatan operasional bank sampah sehingga bank sampah dapat terus berjalan berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan nilai sosial dan tambahan pendapatan bagi ibu-ibu rumah tangga. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan memobilisasi sumberdaya manusia dalam hal ini ibu rumah tangga. Adapun jumlah ibu rumah tangga yang terlibat menjadi pengurus bank sampah yaitu berjumlah 11 orang. Dilibatkannya ibu rumah tangga menjadi nilai penting. Menurut pengurus bank sampah, ibu rumah tangga adalah orang yang memiliki semangat yang tinggi dan ketekunan dalam menjalankan kegiatan.

"...ini kan pekerjaan sosial yang enggak ada gajinya tapi mereka rajin dan bertahan lama. Kalo niat ikutnya tidak dari hati terus

mengharapkan sesuatu ga akan bertahan lama. Pasti keluar dengan sendirinya. Semangatnya udah dari hati bukan karena terpaksa. Ibu-ibunya semangat semua, padahal lagi pada puasa.” (Wawancara D, 29 Maret 2023.)

Di tangan seorang ibu yang terampil, suatu barang terutama sampah tidak hanya dinilai sebagai barang yang tidak berharga. Namun, dengan ketekunan dan keuletannya tersebut, sampah-sampah di rumah tangganya jadi memiliki nilai ekonomis. Menurut Blocker dan Eckberg (1997) dalam Asteria & Heruman (2016), peran kelompok perempuan penting diperhatikan sebagai modal sosial. Kelompok perempuan dapat menggerakkan atau memobilisasi individu dan komunitas masyarakat untuk berperan serta dan aktif dalam pengelolaan lingkungan. Kelompok perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan, bahkan menjadi bagian dari penyelesaian konflik lingkungan di perkotaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat kesesuaian dengan hasil penelitian ini. Adanya kerjasama yang terjalin antar ibu rumah tangga akan menumbuhkan perasaan memiliki dan hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dan solidaritas sehingga dapat melakukan perubahan di lingkungan RW 05. Berdasarkan hasil observasi, ibu-ibu rumah tangga melakukan pekerjaan secara bersama-sama dan bergotong-royong. Meskipun tidak semua ibu rumah tangga berkeinginan untuk mengikuti program pengelolaan sampah, namun kegiatan tersebut mampu memberikan manfaat kepada ibu rumah tangga yang tidak hanya terciptanya lingkungan yang bersih, namun dapat menambah pendapatan dan nilai sosialnya di masyarakat.

Di samping memobilisasi sumberdaya manusia, dalam memaksimalkan langkah awal dalam program pengelolaan sampah ini, pengurus bank sampah melakukan kerjasama dengan berbagai jaringan di sekitarnya. Bank Sampah Mekar Sari memiliki banyak jaringan dengan organisasi-organisasi baik dalam lingkup lokal maupun luar seperti Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Selatan, Kelurahan Mampang Prapatan, Unilever, Nara Synergy, Indonesia Power, dan terakhir adalah Bank Mandiri.

“Itu kita dibikin tempat sama Bank Mandiri, Unilever dikasih edukasi bagaimana cara mengelola bank sampah dengan baik. Yang pertama kali awal kan mereka yang memberi info yang lain sebelum kita mengedukasi ke masyarakat terutama ibu-ibu.

Timbangan yang pertama kali kita pakai dapat dari Indonesia Power itu kita dapat dua. Itu pertama kali kita dapat CSR masih baru baru tahun 2014 atau 2015. Dari pemerintah dapat timbangan, etalase, kelurahan pengangkutan truk itu udah dari Dinas Lingkungan Hidup. Kalo berupa uang enggak ya, pemberiannya berupa barang saja.” (Wawancara D, 29 Maret 2023.)

Bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik berupa pendampingan maupun pemberian alat dapat menunjang keberlangsungan program pengelolaan sampah. Menurut Fahrudin dalam Sulistyani & Wulandari (2017) bahwa mengerahkan atau memobilisasi sumberdaya dilakukan untuk memaksimalkan langkah awal kegiatan melalui pendekatan dengan berbagai pihak atau lembaga lain. Pendekatan tersebut sebagai langkah strategis mendapatkan sumber energi eksternal maupun tambahan modal awal kegiatan di lembaga baru dengan konsep kemitraan. Penelitian tersebut terdapat kesesuaian dengan temuan penelitian di mana menjalin kemitraan menjadi strategi yang penting dalam mobilisasi sumberdaya bagi Bank Sampah Mekar Sari. Melalui kemitraan, bank sampah dapat memperoleh akses tambahan yang sebelumnya tidak tersedia secara internal. Bantuan tersebut dapat meningkatkan efisiensi dan memperluas jaringan mereka. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa bank sampah memiliki sarana dan prasarana yang didapatkan dari berbagai entitas yang dapat mendukung program pengelolaan sampah sehingga Bank Sampah Mekar Sari dapat meningkatkan dampak sosial maupun ekonomi masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga.

5) Pembangunan dan Pengembangan Jaringan

Strategi terakhir yang dilakukan pengurus adalah membangun dan mengembangkan jaringan. Menurut Suharto dalam (Mardikanto & Soebiato, 2013) pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, upaya yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan kemampuan para anggotanya adalah dengan bergabung dalam bagian paguyuban bank sampah se-Jakarta Selatan. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Djuraidah.

“Ada paguyuban bank sampah antar Jakarta Selatan. Kita bisa tahu misalnya ada juga dari grup bank sampah lain yang bisa buat sampah dari daur ulang. Di bank sampah A spesialisasinya ini di bank sampah B spesialisasinya ini. Jadi kita saling belajar lah saling mengisi, saling melengkapi.” (Wawancara D, 29 Maret 2023.)

Sebelum adanya pandemi, tiap bulannya atau dua bulan sekali paguyuban bank sampah se-Jakarta Selatan ini sering mengadakan pertemuan. Pertemuan tersebut dilakukan di tempat Dinas Lingkungan Hidup, Bank Sampah Induk, ataupun menyesuaikan dengan bank sampah mana yang akan mengadakan paguyuban. Pada hasil penelitian yang dilakukan Suchaya & Surahman (2017) di Bank Sampah Alam Lestari, diketahui bahwa adanya perkumpulan komunitas-komunitas bank sampah di Banten sangat membatu keberlangsungan bank sampah. Hubungan yang solid antar komunitas, pertemuan rutin antar komunitas yang diadakan dua bulan sekali menjadi sarana tukar pikiran dalam menghadapi permasalahan dan tantangan di masing-masing anggota komunitas bank sampah. Hasil penelitian tersebut terdapat kesesuaian dengan penelitian ini, di mana anggota Bank Sampah Mekar Sari dapat saling bertukar pikiran dengan komunitas bank sampah se-Jakarta Selatan yang memiliki produk unggulan yang berbeda. Dengan tergabung dalam paguyuban tersebut, anggota bank sampah dapat menambah pengetahuan serta kemampuan dan belajar bersama dengan kelompok bank sampah lain. Mereka dapat termotivasi untuk terus mengembangkan dan membangun bank sampah menjadi lebih baik lagi.

Strategi yang dilakukan dalam mempertahankan jaringan adalah dengan konsisten dalam melakukan edukasi dan transparan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan. Bentuk transparansi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan dapat menumbuhkan kepercayaan (*trust*) baik antara pengurus maupun nasabah. Di samping itu, pengurus selalu tanggap dalam membantu nasabah dan melayani nasabah dengan ramah. Kemudian, pengurus juga sangat transparan dalam pemberian informasi.

“Kita enggak tertutup sama wartawan, anak-anak kuliah datang ke sini. Kemarin ada wartawan yang ngeliput kita terus dia menang lomba.” (Wawancara I, 6 Maret 2023)

Pengurus bank sampah sangat terbuka dengan pihak luar sehingga beberapa wartawan banyak yang meliput kegiatan di bank

sampah. Dengan mempublikasikan kegiatan di internet menjadi sebuah berita, artikel, ataupun jurnal, maka masyarakat akan mengetahui bahwa Bank Sampah Mekar Sari masih aktif hingga saat ini dan semakin membuat Bank Sampah Mekar Sari dikenal oleh masyarakat luas. Upaya tersebut dapat membuahkan hasil dengan terus bertambahnya nasabah tiap tahunnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wirawan & Yandri (2023) di Bank Sampah Baginda, diketahui bahwa pelayanan adalah salah satu faktor utama yang mampu memengaruhi kepercayaan nasabah karena dapat menarik nasabah lainnya untuk menabung di bank sampah. Keadaan tersebut menjadi penting jika dikaitkan dengan keberadaan bank sampah yang harus dapat menarik dan mendorong minat masyarakat untuk menjadi nasabah. Hasil penelitian tersebut terdapat kesesuaian dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengurus bank sampah sangat tanggap dalam melayani nasabah di Bank Sampah Mekar Sari. Misalnya ketika nasabah tidak memiliki wadah untuk mengumpulkan sampah di rumahnya, pengurus telah menyiapkan trashbag. Selain itu, bagi nasabah yang terburu-buru saat melakukan penimbangan, nasabah dapat meletakkan sampahnya di depan lokasi Bank Sampah Mekar Sari. Bagi nasabah yang ingin mengetahui jumlah saldo dalam tabungannya, dapat bertanya ataupun menghubungi bendahara bank sampah dan bendahara akan langsung memberitahu jumlah saldo tersebut secara transparan atau tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Upaya lain yang dilakukan pengurus dalam membangun jaringan adalah dengan bekerjasama dengan pihak eksternal baik pemerintahan ataupun lembaga-lembaga lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Pinasti (2022), dalam pembangunan dan pengembangan jejaring, strategi yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah bekerja dinas-dinas terkait, masyarakat, instansi formal, dan komunitas-komunitas di luar Dusun Giyanti dalam berbagai hal baik dari segi pendanaan untuk pengadaan fasilitas, sumberdaya manusia untuk bergotong-royong membangun, dan lain-lain. Hal tersebut terdapat kesesuaian dengan hasil penelitian ini, dalam membangun dan mengembangkan jaringan, pengurus melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi baik dalam lingkup lokal maupun luar pemerintahan. Organisasi yang bekerjasama dengan Bank Sampah Mekar Sari yaitu Unilever, Nara Synergy, Indonesia Power, dan Bank

Mandiri. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa Bank Sampah Mekar Sari memiliki alat untuk membuat pupuk organik cair dimana alat tersebut didapatkan atas kerjasama yang dilakukan oleh Bank Mandiri. Dengan diberikannya alat pengomposan tersebut, bank sampah tidak hanya memanfaatkan sampah anorganik saja, namun dengan sampah organik dapat menambah pendapatan ibu-ibu rumah tangga.

3.2. Hasil Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Program Pengelolaan Sampah

Pemberdayaan di Bank Sampah Mekar Sari menjadi salah satu upaya dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan. Bank Sampah Mekar Sari tidak hanya menjadi tempat untuk melakukan pemrosesan dan pengumpulan sampah, tetapi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesadaran lingkungan terutama pada ibu rumah tangga. Pada hasil pemberdayaan ini, penulis menggunakan teori hasil pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sumadyo dan Mardikanto dalam Mardikanto & Soebiato (2013) yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

1) Bina Manusia

Bina manusia termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas yang difokuskan kepada dua hal, yaitu peningkatan kemampuan masyarakat dan peningkatan posisi-tawar masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2013). Berdasarkan teori tersebut, dalam mengembangkan kapasitas individu, pengurus mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga di mana terlihat hasil pemberdayaan berupa kesadaran masyarakat untuk memilah sampah di rumahnya sesuai dengan jenisnya, membiasakan diri untuk menabung sampah di bank sampah, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sampah. Berikut yang disampaikan oleh salah satu nasabah di Bank Sampah Mekar Sari.

“Iya, jadi tau sampah mana aja yang bisa dipakai maksudnya dipilah-pilah yang bisa dijual murah mahal. Tau cara mengelola sampah kayak limbah kopi jadi tiker gitu. Sedotan jadi hiasan. Kumpulin-kumpulin.” (Wawancara S, 29 Maret 2023)

Saat ini masyarakat terutama ibu rumah tangga telah memiliki kemandirian dalam mengelola sampah rumah tangganya menjadi lebih bijak. Berdasarkan hasil observasi, pengurus tidak lagi menerapkan sistem jemput bola untuk pengambilan sampah. Ibu

rumah tangga yang menjadi anggota atau nasabah memiliki kesadaran dan kemandirian untuk membawa sampahnya ke Bank Sampah Mekar Sari. Nasabah pun memiliki keterampilan dalam mengelola sampah menjadi sesuatu yang bernilai. Selain itu, dengan adanya bina manusia dapat mengubah kebiasaan yang mana saat ini tidak ditemukan lagi ibu rumah tangga yang melakukan nabun atau pembakaran sampah.

2) Bina Usaha

Bina usaha menjadi satu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab bina manusia tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi tidak akan laku dan bahkan mengecewakan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi yang akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2013). Berdasarkan teori tersebut, hasil dari adanya pemberdayaan dalam pembinaan usaha adalah ibu-ibu telah mendapatkan manfaat dari adanya kegiatan menabung di sampah. Dari yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan, ibu-ibu rumah tangga memiliki tabungan dari hasil memilah sampah rumah tangganya. Berikut pernyataan yang disampaikan Lurah Mampang Prapatan.

"Ibu-ibu yang semula enggak ada pendapatan tambahan, dengan dia bergabung di Bank Sampah Mekar Sari jadi ada tambahan pendapatan." (Wawancara S, 6 Maret 2023)

Pernyataan tersebut disampaikan oleh pengurus bank sampah.

"...yang menjadi nasabah sudah merasakan. Punya tabungan sampah. Apalagi pandemi mungkin pada bingung enggak ada tabungan." (Wawancara I, 6 Maret 2023)

Hal tersebut juga disampaikan oleh nasabah bank sampah.

"Terakhir saya ngambil uangnya itu ada Rp500.000. Biasanya saya ngambil tabungan di bank sampah buat beli buku sekolah anak." (Wawancara S, 29 Maret 2023.)

Hasil yang didapatkan adalah Rp400.000 sd Rp600.000 dalam satu tahun. Selain itu, ibu-ibu rumah tangga mampu mengubah sampah organik menjadi bernilai ekonomis yang dapat menambah pendapatan bagi ibu-ibu rumah tangga. Sampah tersebut dijadikan kerajinan, salah satunya adalah tas dengan berbagai ukuran dan harga yang berbeda-beda dimulai dari harga Rp10.000 sd Rp60.000. Tidak hanya sampah anorganik, anggota bank sampah mendapatkan

penghasilan dari adanya pengolahan sampah organik yang dijadikan pupuk organik cair. Pupuk organik cair tersebut dijual dengan harga Rp2.000/liter. Estimasi pendapatan yang didapatkan dalam pengelolaan sampah menjadi pupuk organik cair ini yaitu Rp150.000 sd Rp200.000.

Penghasilan dari bank sampah dan pembuatan kerajinan hanya sebagai penghasilan tambahan. Pendapatan dari kerajinan pun tidak menentu, apabila masyarakat konsisten dalam mengerjakannya maka akan memperoleh hasil yang lumayan. Masyarakat yang memiliki berbagai kesibukan membuat semangat mereka turun naik untuk membuat kerajinan sehingga pemberian semangat dan motivasi terus dilakukan oleh pengurus bank sampah. Dalam melakukan produksi dan penjualan kerajinan daur ulang sampah tersebut tidak dilakukan secara berkala dikarenakan mereka belum memiliki pasar untuk mendistribusikan produk kerajinannya. Selain itu, belum ada masyarakat yang secara mandiri mampu berwirausaha dari penjualan kerajinan sampah. Penjualan kerajinan daur ulang sejauh ini dilakukan secara kolektif oleh Bank Sampah Mekar Sari. Menurut Emalia dalam Prayati & Kartika (2018), jika kerajinan sampah diperjualbelikan kepada masyarakat luas akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Namun, dengan adanya tabungan sampah, saat mengalami situasi yang sulit seperti pada pandemi Covid-19, ibu-ibu dapat menggunakan tabungannya tersebut untuk membantu keseharian dalam rumah tangganya.

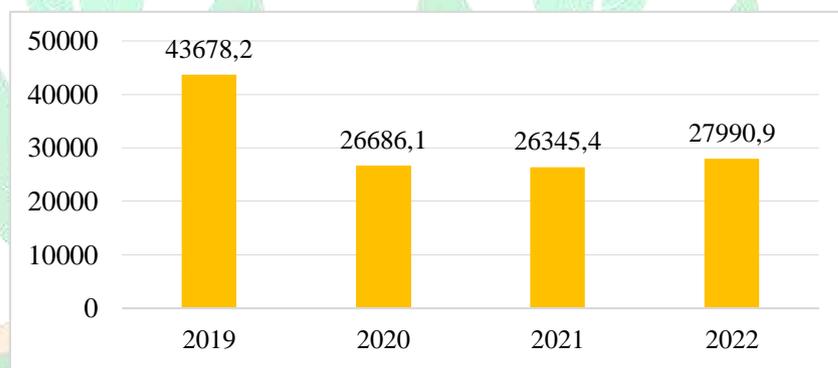
3) Bina Lingkungan

Bina lingkungan dalam hasil pemberdayaan masyarakat adalah terpenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang berhubungan dengan perlindungan, pelestarian, dan pemulihan (rehabilitasi) sumberdaya alam dan lingkungan hidup (Mardikanto & Soebiato, 2013). Berdasarkan teori tersebut, hasil dari adanya pemberdayaan dalam bina lingkungan dapat dari dua aspek yaitu aspek fisik dan sosial. Pada aspek sosial, terdapat perubahan yang dapat dirasakan setelah adanya program pengelolaan sampah ini. Program pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah Mekar Sari dapat menumbuhkan kesadaran pada diri masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga untuk dapat mengelola sampah, menjaga lingkungan, dan kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya. Dalam

tahap bina lingkungan, Ibu Sulastri selaku Lurah Mampang Prapatan menyampaikan bahwa:

“Secara volume iya. Dalam 1 bulan dua kali. Setiap penimbangan hampir 100 kilogram. Kalo keberadaan sampah itu di muka Mampang, coba bayangkan 100 kilogram banyak banget toh. Yang enggak didaur ulang dia kumpulin menjadi nilai tambah. Sangat mengurangi banget. Sampah yang harusnya dilempar ke Bantar Gebang bisa ketahan. Diolah, direcycle, dijual ada pendapatan untuk perekonomian.” (Wawancara S, 6 Maret 2023)

Dengan dilakukannya hal tersebut akan dapat membantu pemerintah lokal meskipun belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan sampah karena tidak semua masyarakat Kelurahan Mampang Prapatan melaksanakan program ini. Namun, adanya program pengelolaan sampah yang dilakukan dapat mengurangi jumlah timbulan sampah masyarakat di Kelurahan Mampang Prapatan sebesar 27,9 ton sampah pada tahun 2022.



Grafik 1. Data Reduksi Sampah di Bank Sampah Mekar Sari

Berdasarkan hasil observasi, hasil dari bina lingkungan melalui pengelolaan sampah dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah adanya bank sampah. Lingkungan di wilayah RW 05 terlihat hijau dan asri serta tidak adanya sampah yang berserakan. Di selokan tidak terdapat sampah yang menyumbat aliran air. Dalam pembinaan lingkungan sosial, hasil yang diperoleh adalah bank sampah dapat menjadi wadah ibu rumah tangga untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan pengurus maupun anggota bank sampah. Antar ibu rumah tangga saling bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan sampah dalam lingkup rumah tangga. Keakraban tersebut semakin kental karena adanya aktivitas makan bersama setelah melakukan kegiatan penimbangan sampah.

4) Bina Kelembagaan

Tersedianya bina kelembagaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Dengan berjalannya ketiga poin tersebut, menunjukkan bahwa bina kelembagaan berfungsi dengan efektif (Mardikanto & Soebiato, 2013). Berdasarkan teori tersebut, dalam praktik ketiga bina yakni bina manusia, bina usaha, dan bina kelembagaan telah dilakukan oleh pengurus bank sampah dan ibu-ibu rumah tangga dapat memperoleh manfaat dari adanya kegiatan tersebut. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Sulastri selaku Lurah Mampang Prapatan:

“Bank sampah mekar sari adalah salah satu bank sampah yang ada di Kelurahan Mampang. Mampang ini terdiri dari 7 (tujuh) RW. Masing-masing RW sudah ada bank sampahnya. Khusus Bank Sampah Mekar Sari eksis keberadaannya. Nasabahnya sudah banyak. Mereka sudah menjangkau masing-masing RW. Karena dia promonya lumayan gencar. Bagus dia. Orang dari jauh jadi merasa wah daripada sampahku enggak ada yang bawa yaudah aku titipin aja disitu. Orang-orang bermobil kaya kaya itu bawa sampah-sampahnya yang bisa didaur ulang. Orang sekarang ini bank sampah dianggap hal yang sepele, sekarang banyak peminatnya. Bagus juga si. Kesadaran untuk ke bank sampah semakin baik. Semoga Bank Sampah Mekar Sari bisa maju terus.” (Wawancara S, 6 Maret 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya et al. (2020) dalam program Kampung Kreasi Warna Warni, diketahui bahwa hasil dalam pembinaan kelembagaan yang dilakukan oleh PT Pertamina (Persero) RU III Plaju yaitu lahirnya institusi baru dan memperluas jejaring kelembagaan yang ada yang dilakukan tetapi perusahaan tersebut belum melakukan kegiatan peningkatan kemampuan masyarakat sehingga kelembagaan yang sudah dibentuk belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini. Bank Sampah Mekar Sari tidak melahirkan institusi baru, Bank Sampah Mekar Sari menjadi percontohan bagi lingkungan RW terdekatnya. Selain itu, Bank Sampah Mekar Sari kerap kali mendapatkan penghargaan baik dari pemerintah maupun pihak swasta. Salah satu penghargaan yang baru saja didapatkan dari pemerintah adalah penghargaan sebagai bank sampah terbaik tingkat Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021. Kemudian, Bank Sampah Mekar Sari seringkali mendapatkan kunjungan dari pihak luar seperti negara Belanda, Jepang, dan Filipina. Hal tersebut menandakan bahwa bank sampah telah berhasil melaksanakan ketiga bina tersebut

meskipun belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui ibu-ibu rumah tangga telah memperoleh manfaat dari adanya program pengelolaan sampah baik dari segi pengetahuan dan kemampuan, memperoleh pendapatan tambahan, serta merasakan manfaat baik di lingkungan fisik maupun sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi yang dilakukan Bank Sampah Mekar Sari adalah memberikan motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumberdaya, serta pembangunan dan pengembangan jaringan. Pada motivasi, pengurus telah memberikan stimulasi kepada ibu-ibu rumah tangga untuk mengikuti program pengelolaan sampah. Pada peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, pengurus mengadakan sosialisasi, memberikan praktik langsung, serta mengadakan dan memfasilitasi pelatihan sehingga ibu rumah tangga memiliki pengetahuan dan pengetahuan dalam pengelolaan sampah. Pada manajemen diri, pengurus membuat struktur kepengurusan, mengikutsertakan anggota dalam kegiatan, menerapkan prinsip kekeluargaan, mengadakan rapat rutin, serta evaluasi sederhana sehingga pelaksanaan kegiatan di bank sampah dapat berjalan efektif. Pada mobilisasi sumberdaya, pengurus menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan yang didapatkan dari keuntungan penjualan sampah, melakukan mobilisasi sumberdaya manusia (ibu rumah tangga) serta jaringan sosial sehingga dapat meningkatkan nilai sosial dan menambah pendapatan ibu rumah tangga. Sedangkan pada pembangunan dan pengembangan jaringan, strategi yang dilakukan adalah dengan bergabung dengan kelompok bank sampah lain, konsisten melakukan edukasi, transparansi pelaporan dan informasi, serta bekerjasama dengan pihak-pihak lain sehingga dapat membuka akses ibu rumah tangga untuk lebih meningkatkan keberdayaannya di masyarakat.

Dalam praktik pemberdayaan, terdapat hasil dari pemberdayaan tersebut. Hasil dari pemberdayaan dapat dilihat dari 4 (empat) kategori yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Pada bina manusia, sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh pengurus dapat menambah pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga. Pada bina usaha, hasil dari pemberdayaan dapat menambah pendapatan ibu rumah tangga dari pemilahan dan pengolahan sampah. Pada bina lingkungan, kegiatan pengelolaan sampah dapat mengurangi volume sampah,

lingkungan yang bersih, serta terjalin komunikasi dan silaturahmi antar anggota maupun pengurus. Pada bina kelembagaan dapat dilihat dari telah berhasilnya pengurus dalam melaksanakan bina manusia, usaha, maupun lingkungan meskipun belum maksimal, namun dapat memberikan manfaat bagi ibu-ibu rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Redaksi Jurnal Empower, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bank Sampah Mekar Sari, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Puspitasari, A. R., & Wiyatmoko, A. (2020). Pemberdayaan Kampung Kreasi Warna-warni Lorong Mari oleh PT Pertamina (Persero) RU III Plaju. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 17-34. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.17-34>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 8.
- Azizah, W. N., Ishom, M., & Widiyanto, E. (2020). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Waste Bank As An Alternative Community Empowerment Strategy Developing The Thematic Tourism Village " Kampung Putih " In Malang City. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(September), 88-100.
- Desmawati, L., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2015). Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas melalui Pemberdayaan Masyarakat di Jalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1).
- Dukcapil. (2023). *Indonesia's Population and Civil Registration Map*. Portal Sistem Informasi Geografis. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Filmawada, Z., Hardika, & Sucipto. (2018). Peran Kader PKK Sebagai Agen Perubahan Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Melalui Pendampingan Program Bank Sampah. *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 13, No. 2, September 2018*, 13(2), 78-84. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/6093/3119>
- Gatta, R., Anggraini, N., Jumadil, Asy'ari, M., Mallagenie, M., Moelier, D. D., Hadijah, & Yahya, A. F. (2022). Transformasi Peran dan Kapasitas Perempuan Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di

- Kota Makassar. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 265–276.
- Mahyudin, R. P., Ummah, N., & Firmansyah, M. (2018). Kajian Faktor Pendorong Keaktifan Organisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal EnviroScienteeae*, 14(3), 237–245.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Menlhk. (2023). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah NAsional. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Prayati, N. M. V., & Kartika, N. (2018). Analisis Pengaruh Program Bank Sampah Terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(6), 1256–1281.
- Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2022). Strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2).
- Sidharta, V., Arlena, W. M., Wahyono, E., & Wihard, D. (2021). Komunikasi Penyadaran Kritis Warga Perkotaan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146. <https://doi.org/10.22146/jpkm.27024>
- Wijaya, H. V., & Husin, D. (2022). Konsep Rumah Susun Mikro di Kampung Tanah Merah, Jakarta Utara. *Jurnal Stupa*, 4(2).
- Wirawan, A., & Yandri, P. (2023). Pengaruh Pelayanan Pengelola Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Sampah. *(JEMS) Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sains*, 4(1), 16–27.

EMPOWER